

PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA MENEGUHKAN INTEGRITAS BANGSA

Fita Mustafida

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstrak

Integritas sebuah bangsa merupakan tema utama dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat sebuah bangsa. Sebagai negara yang dianugerahkan dengan berbagai keragaman suku bangsa budaya dan adat istiadat, multikulturalisme memiliki peran yang strategis dalam membina dan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini tidak lain karena multikulturalisme memiliki nilai-nilai yang dibutuhkan oleh bangsa yang memiliki keragaman sebagaimana bangsa Indonesia, yakni nilai kesetaraan, keadilan dan kemanusiaan. Dalam perspektif islam, nilai multikultural tercermin dari akhlak atau prilaku seseorang. Sehingga dengan nilai-nilai islam multikultural mampu menjadikan tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Oleh karenanya, dengan semangat persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, toleransi, keadilan dan kemanusiaan menjadi sebuah titik terang dalam proses pembangunan peradaban integritas bangsa yang lebih mapan. Sehingga karakter manusia yang terbentuk dari nilai-nilai multikultural ini tumbuh dan berkembang menjadikan manusia Indonesia sebagai masyarakat yang multikulturalis yakni berkarakter inklusif, pluralis dan demokratis yang mampu memupuk keteguhan integritas bangsa yang berdampak pada kekuatan integritas nasional. Sehingga bangsa Indonesia terangkat menjadi bangsa yang unggul dan bermartabat.

Kata kunci: nilai Islam multikultural, integritas bangsa

Abstract

National integrity is the main theme in upholding the prestige and national dignity. As a country conferred with various ethnic and cultural diversity, multiculturalism has a strategic role in fostering and maintaining the unity and nation unity. Because of multiculturalism has the values needed by a nation that has diversity as the Indonesian nation, namely the value of equality, justice and humanity. In an Islamic perspective, the value of multicultural reflected in a person's morals or behaviors. So with the multicultural islamic values able to make the living order of a peaceful and harmonious society. Therefore, with the spirit of prestige and dignity, upholding the values of equality, tolerance, justice and humanity, becomes a bright spot in the process of building a more established civilization of nation integrity. So that the human character that is formed from the values of this multicultural grow and develop make the Indonesian people as a multicultural society that is inclusive, pluralist and democratic character. That is able to nurture the integrity of the nation that impact on the strength of national integrity. So, the nation of Indonesia lifted into a nation of excellence and dignity.

Keywords: multicultural Islamic values, national integrity

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia, kebenaran pernyataan ini dibuktikan dengan kondisi sosio kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Oleh karenanya, upaya mengelola keragaman secara baik sangat diperlukan dalam rangka memperkokoh dan memperkuat semangat kebangsaan dalam bingkai "*Bhineka Tinggal Ika*." Hal ini dikarenakan, jika keragaman tidak dikelola dengan baik maka dapat menyulut berbagai konflik yang dapat menimbulkan berbagai masalah dalam masyarakat, seperti konflik antar etnis, antar pemeluk agama, suku, ras, kesenjangan perekonomian, kesenjangan antar kelompok, serta berbagai konflik sosial lainnya yang dapat memecah belah persatuan bangsa.

Atas dasar tersebut, maka untuk menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan bangsa, serta tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai, dan keyakinan bangsa. Perlu sebuah upaya sebagai alternatif, satu diantaranya adalah melalui pendidikan. Sebagaimana dalam amanat undang-undang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (UU. Sisdiknas. No. (20 Th. 2003. Bab III. Pasal 4. hlm. 03). Sehingga untuk menerima segala perbedaan setiap individu maupun kelompok perlu ditanamkan nilai multikultural melalui pendidikan. Dalam kajian Islam nilai-nilai multikultural diambil dari akar-akar nilai karakter inklusif yang mendorong terwujudnya budaya multikulturalis dalam masyarakat atau

bangsa, diantaranya saling mengenal (*at-ta'aruf*), moderat (*at-tawasuth*), toleransi (*at-tasamuh*), tolong menolong (*at-taawun*), dan harmoni (*at-tawazun*). (Hasan,Wahid, 2016:70). Yang selanjutnya dikenal dengan nilai islam multikultural. Dengan pemahaman nilai tersebut, setiap anak bangsa sadar bahwa perbedaan ada bukan untuk saling menghantam satu sama lain, melainkan sebagai sarana untuk saling menghargai dan saling melengkapi (*mutual respect*) serta dapat mendorong keselarasan dan tumbuh relasi sosial yang dinamis. Oleh karena itulah, dalam kajian ini akan dibahas tentang "**penanaman nilai-nilai islam multikultural sebagai upaya meneguhkan integritas bangsa.**"

Multikulturalisme dan Integritas Bangsa

Banyak pandangan tentang istilah multikulturalisme. Ada yang memaknainya hanya sebatas pada keragaman budaya, ideologi, bahkan sampai pada pemahaman tentang penghargaan terhadap budaya yang berbeda. Dalam pandangan Hasan dan Wahid (2016:09) paradigma multikulturalisme ini dimaknai sebagai apresiasi dan respek terhadap suku, budaya, agama, bahasa dan tradisi orang lain meskipun kita tetap memiliki dan meyakini serta menjaga identitas dan kepribadian kita sendiri, kita juga dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan dapat bekerjasama dalam perbedaan yang ada diantara kita. Selanjutnya Azra, memahami multikulturalisme sebagai pengakuan, bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Atau dapat pula diartikan sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keragaman (Baidhawiy, 2005:VII). Dengan demikian, maka hakikat dari

multikulturalisme bukan hanya sebuah paham, ideologi, maupun kondisi masyarakat yang multi kultur (beragam), namun lebih dari itu, yakni bagaimana sebuah ideologi multikulturalisme itu mampu diserap oleh individu sehingga masing-masing individu mampu memiliki keyakinan dan menunjukkan sikap yang memberikan apresiasi positif terhadap sebuah keragaman dengan tetap menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai toleransi, kesetaraan, keadilan dan kemanusiaan.

Bertolak pada pandangan di atas, maka multikulturalisme bukan hanya sekedar mengakui dan menerima setiap perbedaan, melainkan juga bagaimana menempatkan perbedaan secara simetris (*symmetrical differentiated citizenship*), yakni pengakuan terhadap identitas keragaman (*plurality identity*) dalam masyarakat. Sehingga masyarakat tidak lagi mudah terjebak pada isu-isu primordial atau sektarian yang bisa mengancam harmoni dalam kehidupan berbangsa dan negara. Sebagaimana yang dikutip dari Fay, Jary dan Jary, Watson, dan Reed, menguraikan bahwa multikulturalisme merupakan acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural (Suparlan:2002). Oleh karenanya multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang. Baik agama, budaya, bahasa, suku, kelompok, bahkan sampai pada perbedaan, status sosial, mata pencaharian, pendapatan, pendidikan dan lain sebagainya.

Kaitannya dengan integritas bangsa, multikulturalisme memiliki peran yang strategis, yakni ideologi dan nilai-nilai yang terkandung dalam semangat multikulturalisme ini, mampu dijadikan sebagai instrumen atau alat untuk menumbuh

kembangkan serta meneguhkan integritas bangsa Indonesia yang notabene-nya adalah bangsa yang multikultural. Integritas sendiri diartikan sebagai konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa integritas dapat juga disebut sebagai "suatu keadaan atau kualitas kehidupan positif yang dibangun di atas kebenaran, keadilan, ketulusan dan kejujuran yang penuh, yang menyentuh segala aspek yang diwujudkan melalui kualitas etika (*inner values*) dan ekspresi moral (*ekspression of personality*). Seseorang yang memiliki integritas tidak mungkin kehilangan arah saat menjalankan misinya karena ia konsisten dengan apa yang telah direncanakan dan yakin bahwa langkah yang diatempuh akan mengantarkannya menuju cita-cita yang diinginkan. Oleh sebab itulah integritas merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang maju, unggul dan bermartabat.

Sebagai bangsa yang dianugerahkan dengan berbagai ragam budaya, etnik, suku, dan agama, bangsa Indonesia dituntut tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya masing-masing tanpa harus memandang rendah budaya orang lain. Inilah yang selalu didengungkan oleh para pendiri bangsa dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yakni meski berbeda tetapi tetap satu. Dengan semangat persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kesetaraan dan keadilan maka menjadi sebuah titik terang dalam proses pembangunan peradaban integritas bangsa yang lebih mapan. Karakter manusia yang terbentuk dari nilai-nilai multikultural ini akan memupuk kekuatan integritas dalam setiap

individunya. Dengan adanya karakter yang terbentuk dari nilai-nilai multikultural tersebut diharapkan manusia Indonesia menjadi masyarakat multikulturalis yang berkarakter inklusif, pluralis dan demokratis, serta dapat memanusiaikan dirinya ke tingkat yang lebih agung dan mulia yang tahu akan tanggung jawabnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Nilai-Nilai Islam Multikultural

Bertolak pada bahasan di atas, maka untuk dapat hidup berdampingan secara damai dalam kondisi yang penuh dengan perbedaan, sudah pasti multikulturalisme ini mengandung sebuah nilai. Menurut (Parekh, 2008; Suparlan, 2002) nilai-nilai tersebut antara lain nilai tentang kesetaraan/kesederajatan (bahwa yang beragam tersebut berada dalam posisi setara), nilai tentang keadilan (terutama adil pada minoritas), dan kesemuanya dibungkus dalam interaksi sosial yang berkualitas baik.

Dalam Islam nilai-nilai multikultural ini dapat diambil dari tiga sumber, yakni sumber doktrinal sebagaimana dalam al-qur'an dan hadis, kedua sumber historis atau sejarah dan ketiga adalah kultural atau budaya. Aly, (2015) mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip nilai Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Yang pada perkembangan selanjutnya diklasifikasikan menjadi tiga bentuk nilai yaitu: 1) nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; 2) nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta 3) sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain. Nilai Demokrasi, Kesetaraan dan Keadilan terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 256 dan al-Kafirun [109]: 1-6. Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian ditemukan dalam al-

Qur'an Surat al-Hujurat [49]:13 dengan doktrin saling mengenal (*ta'aruf*) dan saling menolong (*ta'awun*) untuk membangun hubungan sosial yang baik. Ketiga nilai Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman QS. An-Nahl [16]:125 dan QS. Fushshilat [41]:34 memperkenalkan sikap ini dan menolak adanya sikap hidup yang diskriminatif. Sedangkan menurut Hasan nilai multikultural dalam konteks keislaman dapat diambil dari akar-akar nilai karakter inklusif yang mendorong terwujudnya budaya multikulturalis dalam masyarakat atau bangsa, diantaranya *at-ta'aruf*, *at-tawasuth*, *at-tasamuh*, *at-taawun*, dan *at-tawazun*. (Hasan dan Wahid, 2016:70). Jika dilihat dari perjalanan sejarah islam, konsep, pemikiran dan gerakan multikulturalisme ini sudah muncul sejak nabi hijrah ke Madinah dan membangun masyarakat baru dengan berbagai kebijaksanaan dan kebijakannya tentang norma-norma hidup berkerukunan, toleransi, dan demokrasi sebagaimana yang dicontohkan nabi dalam membuat perjanjian-perjajian dengan masyarakat madinah, mulai dari *Baiatu al-'Aqabah I* yang terjadi pada tahun 621 M dan *Baiatu al-'Aqabah II* pada tahun 622 M. (Zainuddin, Esa 2016:106). Selain kebijakan politik sebagaimana dimaksud, nilai-nilai multikultural ini juga dicontohkan oleh nabi melalui kehidupan pribadi beliau, dimana semasa hidup nabi Muhammad SAW memiliki istri-istri yang bukan hanya berasal dari suku quraisy segaimana garis keturunan beliau, namun ada juga yang berasal dari kalangan *budak*, dan keturunan bangsa yahudi.

Penanaman Nilai-Nilai Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Integritas Bangsa

Upaya pembangunan integritas nasional dimulai pada tingkat paling fundamental, yaitu pembangunan karakter anak bangsa, hal ini dikarenakan karakter bangsa merupakan modal utama dalam menjunjung integritas sebuah bangsa. Bangsa yang beradab ditunjukkan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang teguh oleh bangsanya. Oleh karenanya membentuk watak dan kepribadian bangsa melalui pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini dikarenakan kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa adalah menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Tanpa adanya pendidikan nilai-nilai kebangsaan, kesederajatan, keadilan, demokrasi dan lain sebagainya, integritas sebuah bangsa menjadi lemah. Oleh karenanya pembangunan integritas bangsa harus dilakukan secara fokus dan serius, membawa misi perbaikan dalam proses berkesinambungan, serta keterlibatan total dari seluruh elemen masyarakat Indonesia.

Atas dasar tersebut, maka penanaman nilai-nilai islam multikultural untuk menumbuhkan dan menguatkan integritas anak bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan. Satu diantaranya adalah melalui pendidikan di sekolah. Sebagaimana dalam amanat undang-undang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (UU. Sisdiknas. No. (20 Th. 2003. Bab III. Pasal 4. hlm. 03).

Pendidikan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan pendidikan, bimbingan, latihan, pengajaran, serta arahan kepada peserta didik untuk membangkitkan potensi yang dimilikinya, sekolah menjadi factor penentu perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

Pada mulanya, sekolah didirikan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya masyarakat kepada anak-anak supaya dapat diwarisi generasi muda masyarakat itu. Namun pada perkembangan selanjutnya ada perbedaan pendapat tentang fungsi sekolah. Jika pada awalnya sekolah berfungsi sebagai pemelihara dan penerus budaya yg telah ada, pada era modern ini sekolah bukan hanya dituntut sebagai penerus kebudayaan saja tetapi juga harus mampu mengembangkan budaya masyarakat itu sendiri sebagai mana yang dikutip oleh Taba dalam Ansyar (Ansyar, 2015:14). Oleh karenanya, sekolah tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan saja melainkan juga ladang subur untuk menanam nilai dan akhlak kepada anak. Sehingga menjadi manusia Indonesia yang memiliki karakter yang kuat yang berdampak pada kuatnya integritas yang dimiliki.

Mantan Menteri Pendidikan Nasional, Malik Fajar mengatakan pentingnya ideologi multikulturalisme tumbuh berkembang di Indonesia, hal ini karena potensi yang dimiliki Indonesia secara kultural, tradisi, dan lingkungan geografi, serta demografis sangat luar biasa. Menurutnya, pendidikan mempunyai peran besar untuk mengatasi hal ini. Penanaman

pemahaman multikultural sebaiknya dilaksanakan sedini mungkin, sehingga terus akan terkonstruksi dalam kognisi anak rasa kepemilikan dan kebanggaan akan budaya bangsa hingga ia dewasa nanti (Sukardjo, Komaruddin, 2009:71).

Adapun bentuk penanaman nilai-nilai multikultura di sekolah (baca: nilai islam multikultural) menurut Banks, and Banks (2010:20) memiliki lima dimensi, yaitu; *content integration, knowledge construction proces, prejudice reduction, an equality pedagogy, and empowering school culture and sosial structure*. Sebagaimana jabaran berikut ini:

- a. *Content integration*
(integrasi isi/materi)

Upaya untuk mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Dalam hal ini guru dapat menggunakan contoh, data dan informasi lain dari berbagai budaya.

- b. *Knowledge construction proces* (kontruksi ilmu pengetahuan)

Membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran, dalam hal ini guru dapat membantu siswa "memahami bagaimana pengetahuan diciptakan dan bagaimana hal itu dipengaruhi oleh kedudukan ras, etnis, dan kelas sosial individu dan kelompok."

- c. *Prejudice reduction*
(pengurangan prasangka)

Pengurangan prasangka merupakan sasaran penting

pendidikan multikultural. Pengurangan prasangka meliputi pengembangan hubungan positif dikalangan siswa dari latar belakang etnis yang berbeda, maupun pengembangan sikap yang lebih demokratis dan toleransi terhadap orang lain.

- d. *Equitable pedagogy*
(pendidikan yang sama/adil atau kesetaraan dalam pendidikan)

Merujuk pada penggunaan teknik pengajaran yang mempermudah pengajaran kepada siswa dari kelompok etnis dan kelas sosial yang berbeda. Sehingga pendidikan multikultural harus diselenggarakan dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik, hal ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam mulai dari ras, budaya maupun social. Sehingga pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.

- e. *Empowering school culture and sosial cultur* (pemberdayaan budaya sekolah dan struktul sosial)

Budaya sekolah yang memberdayakan adalah budaya yang membuat organisasi dan praktek sekolah bersifat kondusif bagi pertumbuhan akademis dan emosi semua siswa (Slavin, 2009:77).

Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, maka penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah harus dapat dilakukan melalui lima hal tersebut; yaitu dengan mengintensifkan muatan materi-materi multikultural, pertimbangan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai sampai pada pembiasaan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kultur sekolah atau Madrasah. Sementara Komarudin Hidayat, mengajukan prinsip yang harus dipahami guru untuk mengarahkan sekolah dengan kultur yang berorientasi multikultural sebagai berikut:

- a. Setiap anak adalah istimewa. Guru harus memandang setiap peserta didik adalah unik, istimewa, dan terlahir dengan bakat yang berbeda-beda. Anak harus dipahami, diterima apa adanya, dicintai, dan difasilitasi agar masing-masing tumbuh secara optimal sesuai bakat dan minatnya.
- b. Pendekatan "*multi-intelligences*". Sekolah yang ideal adalah sekolah yang mendukung *multi-intelligences* peserta didik. Setiap peserta didik hendaknya dipahami secara individual mengingat masing-masing individu memiliki kekuatan dan kelemahan inteligensia yang berbeda.
- c. Pembelajaran aktif. Peserta didik merupakan subjek dalam pembelajaran, maka apa pun yang dilakukan guru hendaknya merupakan upaya menumbuhkan potensi mereka. Oleh karena itu, peserta didik dikondisikan untuk

aktif dan bebas dalam mengemukakan pelbagai pikiran dan imajinasinya. Sebagai fasilitator dan pendidik, guru senantiasa memberikan rambu-rambu. Motivasi, dan koreksi dengan semangat edukasi dan apresiasi.

- d. Universalitas agama. Keragaman agama yang ada hendaknya didekati dengan dua cara, yakni: pertama, agama diposisikan sebagai fenomena sosial dan budaya yang perlu diketahui para siswa. Kedua, diperkenalkan terlebih dahulu nilai-nilai universalitas agama, bahwa semua agama pasti memiliki kesamaan dalam ajaran moral. Di balik keragaman tradisi dan simbol-simbol yang khas, semua agama mengajarkan pemeluknya untuk cinta damai, menolong sesama, dan membenci semua kejahatan.
 - e. Semangat kemanusiaan dan keindonesiaan. Untuk menjaga identitas diri tanpa harus bersikap eksklusif, sejak dini peserta didik hendaknya diperkenalkan dan dibiasakan memahami dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan serta cinta bangsa (Sukardjo, Komaruddin, 2009:74-75).
- Hasil penelitian yang dilakukan Sulhan dan Fitriani (2013) menyatakan bahwa penanaman nilai multikultural dilakukan melalui rancangan pembelajaran berbasis multikultural, serta menetapkan strategi pembelajaran berkadar multikultural. Selanjutnya Masruri dkk (2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa dengan penanaman nilai multikultural pada anak di sekolah berdampak positif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa. Menurut Anam, (2016) penanaman nilai-nilai islam multikultural di lembaga pendidikan

termasuk sekolah dapat dilakukan melalui *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* ini dilakukan dengan aktifitas atau kegiatan-kegiatan di sekolah yang didalamnya memuat pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural. seperti MOS atau masa orientasi siswa, kegiatan kajian keagamaan, maupun pembelajaran di kelas yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural. Seperti menggunakan pendekatan, strategi, metode pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan semua siswa, semisal ketika menggunakan media pembelajaran seyogyanya dengan media yang mampu memudahkan kepada karakter pebelajar (siswa) yaitu memudahkan pemahaman pada siswa yang *visual* (mudah faham dengan apa yang mereka lihat) seperti gambar, dan video, selanjutnya media *audio* memudahkan bagi para pebelajar auditorial (mudah paham dengan apa yang di dengar) seperti bunyi-bunyian, dan media yang dapat di pegang dan di gerak-gerakkan siswa, untuk memfasilitasi tipe belajar kinestetik (siswa mudah memahami materi/informasi dengan gerakan). Selain media, dalam menggunakan metode pembelajaran juga dirancang untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, kerjasama, dan saling menghargai, seperti diskusi, kerja kelompok, proyek yang berprinsip pada *cooperatif learning*.

Sedangkan penanaman nilai-nilai multikultural dengan *multicultural feeling* merupakan penanaman "rasa" multikultural pada diri siswa (afektif). Dalam hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaa kegiatan yang mengajak siswa untuk menghargai dan memahami perbedaan serta tetap menjunjung tinggi identitas, seperti pembiasaan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dari lagu-lagu daerah,

menghargai teman, bersikap sopan, pembiasaan ibadah mengaji, sholat, atraksi budaya dan lain sebagainya.

Dengan penanaman nilai-nilai (islam) multikultural di sekolah yang intens akan berubah menjadi kepemilikan multikulturalisme, yakni paham yang berkembang di masyarakat yang toleran terhadap keberagaman yang akan berkembang menjadi sebuah ideologi di kalangan masyarakat yang memiliki keberagaman agama, bahasa, dan budaya yang teraplikasikan dalam perilaku hidup setiap hari. Yang berdampak pada teguhnya integritas sebuah bangsa.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penanaman nilai-nilai islam multikultural (nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta saling mengenal (*at-ta'aruf*), moderat (*at-tawasuth*), toleransi (*at-tasamuh*), tolong menolong (*at-taawun*), dan harmoni (*at-tawazun*)) dalam upaya memperkuat integritas bangsa Indonesia merupakan suatu keniscayaan.

Di Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal penanaman nilai-nilai islam multikultural dapat dilakukan melalui lima (5) dimensi, yaitu *content integration, knowledge construction proces, prejudice reduction, an equality pedagogy, and empowering school culture and sosial structure*. Yakni dalam bentuk materi yang disintegrasikan dalam mata pelajaran, atau juga dalam bentuk pengalaman belajar maupun pembiasaan melalui budaya akademik di sekolah. Melalui dimensi ini diharapkan mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik sehingga mampu memberikan

pendidikan yang terbaik kepada anak, yang menjunjung tinggi serta mengakui adanya pluralitas identitas dalam masyarakat serta mau menerima segala bentuk perbedaan dan keragaman yang ada tanpa membedakan perbedaan yang melekat pada diri ataupun kelompok tertentu.

Dengan pemahaman dan kesadaran demikian, akan lahir generasi bangsa yang mau menghargai segala bentuk perbedaan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama serta menerima bahwa pluralitas dan keragaman merupakan sebuah anugerah tuhan yang maha esa yang harus disyukuri serta berkarakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis yang menjadi karakter diri dan memupuk integritas bangsa.

Daftar Rujukan

- Aly, Abdullah. 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Aly, Abdullah. *Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern islam assalaam*. Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015
- Anam, Akhlad Muzakkil, 2016. *penanaman nilai-nilai multikultural di perguruan tinggi (studi kasus di universitas islam Malang)*. tesis. PPS UIN Malang.
- Ansyar, Muhammad. 2015. *Kurikulum (Hakikat, fondasi, desain dan pengembangan)* Jakarta: Kencana
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Banks, James A dan Cherry A Mc.Gee Banks (ed). 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (seventh edition). United States: John Wiley & Sons
- Hasan, Tholhah dan Abdul Wahid (ed.). 2016. *Pendidikan Multikultural (sebagai opsi penanggulangan radikalisme)*. Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Islam Malang (UNISMA)
- Irhandayaningsih, Ana. *ejournal.undip.ac.id. Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*. Humanika (jurnal ilmiah kajian humaniora). Vol.15. No. 09
- Masruri, Hadi (dkk). 2016. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Kerukunan Beragama*. Penelitian Kompetitif Tahun Anggaran 2015 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Parekh, Bikku. 2008. *Rethinking Multiculturalism (keberagaman Budaya dan Teori politik)*. Yogyakarta: Kanisius
- Slavin, Robert E. 2009. *Educational Phicology: Theory and Practice*, 8th, Edition. New Jersey: Personal Education
- Sukardjo, M dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sulhan Ahmad, dan Muhammad Iwan Fitriani, 2013. *Reformulasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural melalui Paradigma Kritis Partisipatoris (Studi Multikasus di MA dan SMA Lombok Barat)*, (Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 9, No. 1, Januari:2013)

Suparlan, Parsudi. *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, Makalah, Disajikan pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika", Menuju Masyarakat Multikultural, Universitas

Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002
Tafsir, Ahmad, (2013), *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya
Zainuddin, M, dan Esha Muhamad In'am. 2016. *Islam Moderat; Konsepsi Interpretasi dan Aksi*; UIN Maliki Press